

**PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA  
MATERI MENYAYANGI ANAK YATIM MELALUI  
PROBLEM BASED LEARNING**

**Nurhayati Hangio**

SDN 1 Sumalata Timur

*Email.nurhayatihangio94@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan dari penelitian t untuk mengetahui peningkatan Pemahaman Peserta didik Materi Menyayangi Anak Yati melalui *Problem Based Learning* penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase C SDN 1 Sumalata Timur Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 12 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi hasil penelitian diperoleh model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Menyayangi Anak Yatim. Sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* hasil belajar peserta didik yang terlibat aktif 40% dan yang tidak terlibat 60%, hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru membosankan sehingga peserta didik kurang tertarik dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran. Selain itu hasil tes formatif menunjukkan perolehan nilai peserta didik hanya mencapai 40 % yang tuntas, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan 60%. Setelah diterapkan model ini pada siklus I sebanyak 8 peserta didik (66,67 %) yang tuntas pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 12 peserta didik (100%) tuntas dalam pembelajaran. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci :** Pemahaman , Model Problem Based Learning, Menyayangi Anak Yatim

**ABSTRACT**

*This study aims to investigate the improvement of students' understanding of the topic "Caring for Orphans" through Problem Based Learning. The research is categorized as Classroom Action Research (CAR). The subjects of the study were Grade C students at SDN 1 Sumalata Timur for the 2024/2025 academic year, consisting of 12 students. Data collection techniques used include tests, observations, and documentation. The results showed that the Problem Based Learning model successfully improved students' learning outcomes on the topic of Caring for Orphans. Before the Problem Based Learning model was implemented, 40% of students who were actively involved in learning achieved good results, while 60% were not involved. This was due to the teacher's method, which was considered boring, causing students to be less interested and motivated in the learning process. Additionally, the formative test results showed that only 40% of students achieved mastery, while 60% did not. After the implementation of the model in Cycle I, 8 students (66.67%) achieved mastery, and in Cycle II, there was an increase to 12 students (100%) achieving mastery. Students became more enthusiastic and engaged in the learning process because this model encouraged them to actively participate in the learning process.*

**Keywords:** Understanding, Problem Based Learning Model, Caring for Orphans.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Salah satu tujuan utama dari pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat dasar, adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengedepankan penguatan karakter peserta didik.

Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan fokus pada pengembangan akhlak yang baik (akhlaqul karimah). Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan harus melibatkan pengetahuan dan tindakan yang seimbang. Ia juga mengintegrasikan antara ilmu dunia dan akhirat dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sejak dini, untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan religius pada anak di sekolah dasar agar anak akan terbentuk karakter yang religius.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Martin bahwasanya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, agar pendidikan yang menjadi hak warga Negara dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.<sup>1</sup>

Menurut Kamdi *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah

Konsep pemahaman mencakup lebih dari sekadar mengingat di dalam pendidikan agama Islam, ajaran tentang kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, termasuk terhadap anak yatim, merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak dijelaskan mengenai kewajiban umat Islam untuk menyayangi anak yatim dan memberikan perhatian kepada mereka. Oleh karena itu, pengajaran tentang materi "Menyayangi Anak Yatim" menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak dini, agar mereka memahami betapa pentingnya memperlakukan anak yatim dengan kasih sayang dan perhatian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Martin, *Dasar – dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016. Hal.72

<sup>2</sup> Perianto, Eko. 2021 *Penerapan Model Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar, Studi pada Pelajaran Kimia kelas XII IPA di SMA Negeri 3 Pagalaran*. jurnal Ilmiah Pendidikan. SMA Negeri 3 Pagalaran

Dalam pandangan Islam anak yatim mempunyai kedudukan istimewa disisi Allah Swt dan Rasul-Nya, ini tiada lain demi menjaga kelangsungan hidupnya, agar tidak terlantar hingga menjadi orang yang tidak bertanggung jawab. Hadis yang diriwayatkan Bukhori dan Sahl R.a, Sebagai berikut :<sup>3</sup>

يَه وسلم : " انا وكافل اليتيم في الجنة عن سهل بن سعد قال : قال رسول الله صلى الله على هكذا ، وأنتار بالمتبابة والوسطى وفرج بينهما شيئاً

Artinya : “Aku orang yang menanggung (memelihara) anak yatim ( dengan baik) ada di surge seperti ini, beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan beliau rentang kedua jari itu” (H.R Bukhori dan Sahl R.a).<sup>4</sup>

Menyantuni anak yatim atau piatu dan anak-anak yang kurang mampu serta memperhatikannya adalah suatu hal yang bijaksana yang dapat dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya. Ajaran Islam menempatkan anak yatim atau piatu dan anak-anak yang kurang mampu dalam posisi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka.<sup>5</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Menyayangi Anak Yatim melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas V di SDN 1 Sumalata Timur dengan pertimbangan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Pemahaman Peserta Didik pada Elemen Al-Qur’an Hadis Materi Menyayangi Anak Yatim dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Fase C Kelas V Sdn 1 Sumalata Timur”

Peningkatan pemahaman peserta didik melalui model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 1 Sumalata Timur, berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa yang berhasil menggunakan metode tersebut di antaranya:

Sumarji, Judul Skripsi :” *penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan peecahan masalah ilmu stastik dengan tegangan listrik di SMK*” Masalah utama pembelajaran di SMK teknik bangunan

---

<sup>3</sup> <https://www.tamanmandirisyah.com/hadist/kumpulan-hadist-rasulullah-anak-yatim.html> diakses tanggal 10 Desember 2024 pukul 19.00

<sup>4</sup> Habril Okta Bayu, “Implementasi Program Pemberdayaan Anak Yatim Berbasis Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqoh pada Rumah Anak Yatim Yogyakarta”, (Skripsi, FSEI UIN Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), hlm. 4

<sup>5</sup> Nurul Chomaira, Cara Kita Mencintai Anak Yatim (Solo: Aqwam, 2016), 47

adalah motivasi yang rendah dan kemampuan belajar peserta didik, dan model pembelajaran dengan metode ceramah. Persentase peserta didik yang memperoleh penguatan standar minimal dari ketuntasan hanya 30% dengan nilai rerata 48,75% sehingga perlu tindak lanjut. Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan dalam mata pelajaran Statika melalui model pembelajaran pemecahan masalah (Problem Based Learning). Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pemecahan masalah Mata Pelajaran Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X TKB. b. Penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah Mata Pelajaran Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X TK SMK Negeri 1 Singosari.

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, serta hasil penelitian-penelitian yang berhubungan yang pernah ada, penulis dapat mengambil kesimpulan sementara (hipotesis) bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan Pemahaman Peserta didik terhadap Materi Menyayangi Anak Yatim, serta di harapkan peserta didik dapat memperoleh nilai minimal 75, pada penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan dapat menjadi referensi bagi tenaga pengajar dalam upaya peningkatan pembelajaran PAI khususnya pada materi Menyayangi Anak Yatim.

Afrida Sari, “*peradaban hasil belajar IPS peserta didik kelas yang menerapkan dan tidak menerapkan model Problem Based Learning pada SD N 09 curup Timur Kabupaten Rejang Lebong*” Hasil belajar peserta didik kelas (IVA ) (kelas eksperimen) yang menerapkan model problem based learning yaitu kategori sedang, yaitu sebanyak 14 orang peserta didik dengan persentase 56% mendapatkan nilai berkisar antara 6,43 sampai 8,70. Hasil belajar peserta didik (IVB ) (kelas kontrol) yang tidak menerapkan model problem based learning yaitu kategori sedang, yaitu sebanyak 13 orang peserta didik dengan persentase 54,17% mendapatkan nilai berkisar antara 5,6 sampai 7,5. Rata-rata hasil belajar antara kelas (IVA ) (kelas eksperimen) yang menerapkan model problem based learning lebih baik dari kelas

(IVB ) (kelas kontrol) yang tidak menerapkan model problem based learning. Hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan uji (I) yaitu 3,07, yang apabila dibandingkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,01 < 3,07 > 2,68$ ) sangat signifikan, yang berarti hipotesis kerja ( $H_a$ ) dalam penelitian diterima yaitu rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerapkan model problem based learning lebih baik dari pada yang tidak menerapkan pada pelajaran IPS kelas IV di SD N. 09 curup timur kabupaten rejang lebong (terdapat perbedaan).

Persamaan dan perbedaan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu persamaan terletak pada variabel X yaitu model yang digunakan, model yang digunakan peneliti yaitu model *Problem Based Learning* dan perbedaannya terletak pada variabel X yaitu meningkatkan pemahaman pada pembelajaran IPS.

Manfaat Penelitian Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat

Teoritis

pada Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan dapat menjadi referensi bagi tenaga pengajar dalam upaya peningkatan pembelajaran PAI pada materi menyayangi anak yatim.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti dan guru

Sebagai bahan dan pedoman untuk memberikan informasi bagi guru mengenai pentingnya model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pemberlajara PAI, serta sebagai bahan referensi sekaligus solusi bagi para guru yang sedang mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah bermanfaat sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran yang dapat menjadi bahan perbandingan atau acuan bagi sekolah ataupun lembaga- lembaga lain dalam meningkatkan pembelajaran PAI sesuai dengan pendekatan yang tepat.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu bentuk pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi menyayangi anak yatim. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan pembelajaran peserta didik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau di sebut dengan Classroom Action Research yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan

praksis pembelajaran. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an, meskipun sudah di kenalkan pada tahun 1946 oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin dan kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Tanggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya.<sup>6</sup>

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar Peserta Didik. Adanya tuntutan mutu pendidikan yang berkualitas sangat berimbas kepada tuntutan kinerja guru dalam melakukan tugas pokoknya. Guru dituntut untuk lebih profesional dan harus mampu meningkatkan kemampuan Peserta didik secara maksimal. Kondisi inilah yang membutuhkan tindakan konkrit dari guru yang salah satu wujudnya dengan melakukan PTK.<sup>7</sup>

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, menggunakan model *Kurt Lewin*. Konsep dari model *Kurt Lewin* terdiri dari empat tahap yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi

- a) Perencanaan merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan<sup>4</sup>. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan tersebut harus berorientasi ke depan. Di samping itu, perencana harus menyadari sejak awal bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai resiko.
- b) Tindakan dalam penelitian harus dilakukan dengan hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.<sup>8</sup>
- c) Observasi mempunyai fungsi penting yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang diteliti. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa syarat seperti memiliki orientasi prospektif dan dasar-dasar reflektif masa sekarang dan yang akan datang.<sup>9</sup>
- d) Komponen refleksi merupakan tahapan untuk pengkajian secara menyeluruh tindakan yang akan dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan tersebut.<sup>7</sup> Komponen ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat oleh observasi. Pada kegiatan ini peneliti berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja, proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam

---

<sup>6</sup> Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi offset, 2019), h. 1.

<sup>7</sup> Wardoyo, Sigit Mangun. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 47

<sup>8</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 5

<sup>9</sup> Sukardi. h. 6.

perencanaan dan treatment yang diberikan kepada subjek

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan dan tindakan yang dilakukan, hasil menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik dari Pretest ke siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan klasikal yang diperoleh Peserta Didik pada Pre – Test, Siklus I dan Siklus II sebagai berikut :

Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Peserta Didik

Persentase Ketuntasan Klasikal Peserta Didik		
Pre-Test	Siklus I	Siklus II
40 %	60%	100 %

Dari tabel hasil Pre tes dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Meyayangi Anak Yatim tergolong rendah sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* di kelas dengan persentase ketuntasan klasikal hanya 40% %. ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar peserta didik yang tidak memahami materi sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Sehingga Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pada materi menyayangi anak yatim pada Siklus I dan II.

Ketika selama proses penelitian pada siklus I peneliti melihat banyaknya peserta didik bingung dengan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik belum pernah belajar menggunakan model tersebut sebelumnya, sehingga waktu pelaksanaan dalam penelitian tindakan siklus I berlangsung lama disebabkan oleh adaptasi peserta didik dalam belajar menggunakan model yang baru mereka pelajari. Setelah peserta didik mulai dapat beradaptasi dengan model *Problem Based Learning* , peneliti melakukan evaluasi dalam bentuk asesmen formatif untuk mengukur keberhasilan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari hasil tes siklus I terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik dari Post test ke siklus I walaupun belum maksimal dikarenakan adanya permasalahan yang timbul saat proses pembelajaran berlangsung sebagaimana dijelaskan peneliti pada refleksi Siklus I. Hasil persentase ketuntasan klasikal peserta didik pada siklus I naik menjadi 60%. Hasil ini masih tergolong “SEDANG”.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pada materi menyayangan anak yatim pada Siklus I dan II. Pada siklus II, Peneliti masih menerapkan model yang sama yakni *Problem Based Learning* dengan materi yang sama pula. yang berbeda hanya di beberapa kegiatan teknis untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di

siklus I seperti : mengganti video pembelajaran yang durasinya lama menjadi sedikit, mengelompokkan peserta didik dengan anggota yang sedikit 3-4 orang saja.

Pada proses penelitian siklus II ini sesuai dengan durasi waktu yang telah ditetapkan karena peserta didik sudah memahami langkah apa saja yang akan mereka lakukan saat model *Problem Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran. Masalah yang terdapat di siklus I dapat teratasi dengan baik sehingga proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berlangsung dengan baik. Setelah model *Problem Based Learning* diterapkan, peneliti melakukan asesmen formatif untuk mengukur keberhasilan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil tes siklus II mengalami peningkatan menjadi 100 %, hasil ini tergolong “SANGAT BAIK”. Ini berarti model *Problem Based Learning* efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep yang diajarkan setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran aktif, berpusat pada peserta didik, kolaboratif dan fleksibel, berikut penjelasannya :

- a) Pembelajaran Aktif : *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, berfikir kritis , dan membangun pengetahuannya sendiri hal ini sejalan dengan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis.
- b) Berpusat pada Peserta didik : *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.
- c) Kolaboratif : *Problem Based Learning* peserta didik untuk bekerja sama dalam mencari informasi, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi hal ini juga sejalan dengan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong.
- d) Fleksibel : *Problem Based Learning* dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran dan topik, serta dapat diintegrasikan dengan berbagai metode pembelajaran lainnya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasannya pembelajaran PAI materi menyangi anak yatim dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas V SDN 1 Sumalata Timur mengalami peningkatan.

Aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan keberhasilan rata-rata 40%, dengan tantangan pada partisipasi diskusi kelompok dan keberanian bertanya. Pada siklus kedua, aktivitas peserta didik meningkat hingga 96%, dengan keterlibatan lebih baik dalam diskusi kelompok dan penggunaan teknologi. Namun, keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan masih berada di angka 75%, menunjukkan perlunya lebih banyak dorongan untuk peserta didik yang cenderung pasif. Hasil tes peserta didik pada siklus pertama mencatat rata-rata nilai 80, di mana 8 dari 12 peserta didik memenuhi

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Pada siklus kedua, penggunaan model *Problem Based Learning* semakin efektif, dengan guru mampu menarik minat peserta didik dan mengelola kelas lebih optimal. Observasi menunjukkan peningkatan aktivitas peserta didik, dengan nilai rata-rata mencapai 96%. Antusiasme peserta didik meningkat dalam mengikuti pembelajaran, meskipun aspek keberanian bertanya dan partisipasi aktif masih memerlukan perbaikan. Aktivitas guru pada siklus pertama memperoleh persentase keberhasilan 75%, terutama dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan penggunaan media visual, namun tantangan muncul dalam menangani peserta didik yang kurang aktif. Pada siklus kedua, aktivitas guru meningkat signifikan hingga 97%, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif meskipun masih ada ruang untuk memperbaiki strategi mengatasi peserta didik yang pasif.

Dalam konteks model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, teori belajar konstruktivisme menjadi relevan untuk memahami hasil aktivitas peserta didik. Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif, di mana peserta didik berperan sebagai pembelajar yang aktif, bukan hanya penerima informasi. Melalui media seperti PowerPoint, video edukatif, dan peserta didik didorong untuk lebih terlibat dalam proses belajar, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.

Kegiatan interaktif memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan materi. Partisipasi dalam diskusi kelompok juga mendukung penerapan teori konstruktivisme, di mana mereka saling berbagi pengalaman untuk memperdalam pemahaman. Meskipun kemajuan signifikan terjadi dalam aktivitas peserta didik, tantangan tetap ada, terutama bagi peserta didik yang masih kurang berpartisipasi aktif. Hal ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung keberanian peserta didik untuk bertanya dan berbagi pendapat. Pendekatan yang lebih personal dan bimbingan tambahan diperlukan untuk membantu mereka yang masih kesulitan beradaptasi dengan teknologi dan partisipasi aktif.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga dapat mendukung proses konstruktivisme dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara aktif. Dengan terus menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung semua peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Menayani Anak Yatim di kelas V SDN 1 Sumalata Timur telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar Peserta didik. Pada siklus pertama, penggunaan media seperti PowerPoint, video edukatif berhasil meningkatkan fokus, antusiasme, dan interaksi peserta didik dengan materi. Hasil

observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga meraih hasil yang lebih baik, meskipun ada tantangan bagi beberapa peserta didik yang kurang familiar dengan perangkat digital.

Pada siklus kedua, efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* semakin meningkat, dengan nilai rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 96% dan semua peserta didik berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai rata-rata 86. Meskipun demikian, masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki, seperti keberanian peserta didik untuk bertanya dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, yang masing-masing berada di angka 75%.

Refleksi dari kedua siklus menekankan bahwa meskipun model *Problem Based Learning* sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, tantangan dalam gi tetap ada. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran untuk lebih melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Menyayangi Anak Yatim telah menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman peserta didik, serta kemampuan mereka dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini mengindikasikan perlunya inovasi berkelanjutan dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan interaktif bagi semua peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Martin, *Dasar – dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Perianto, Eko. 2021 *Penerapan Model Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar, Studi pada Pelajaran Kimia kelas XII IPA di SMA Negeri 3 Pagalaran*. jurnal Ilmiah Pendidikan. SMA Negeri 3 Pagalaran
- Habril Okta Bayu, “*Implementasi Program Pemberdayaan Anak Yatim Berbasis Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqoh pada Rumah Anak Yatim Yogyakarta*”, (Skripsi, FSEI UIN Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), hlm. 4
- Nurul Chomaira, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim* (Solo: Aqwam, 2016), 47
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi offset, 2019), h. 1.
- Wardoyo, Sigit Mangun. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013/
- Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).